

“KRISIS EKONOMI GLOBAL, DINAMIKA KURS DI MASA PERANG DAGANG”



**Orasi Ilmiah Dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ekonomi Internasional**

Palu, 19 Mei 2025

Prof. Mohammad Ahlis Djirimu, SE, DEA, Ph.D

UNIVERSITAS TADULAKO

Senin, 19 Mei 2025

Assalamu Alaikum Wr Wb,

Selamat Pagi Salam Sejahtera untuk kita sekalian,

Yang Terhormat, Bapak Rektor Universitas Tadulako, Bapak/Ibu Wakil Rektor Universitas Tadulako,

Yang Terhormat, Bapak Ketua Senat, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik Universitas Tadulako,

Yang Terhormat, Bapak Ketua Dewan Guru Besar, Sekretaris dan Anggota Dewan Guru Besar,

Yang Terhormat, Bapak/Ibu Dekan, Direktur Pasca Sarjana, Ketua Lembaga,

Yang Terhormat, Para Wakil Dekan, Wakil Direktur, Sekretaris Lembaga,

Yang Terhormat Para Dosen, Pegawai, Tamu Undangan, Para Keluarga, Kerabat, Sanak Saudara, serta Segenap Hadirin Yang kami Hormati,

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang memberikan limpahan rezeki, kesehatan, kekuatan, sehingga kita dapat berkumpul di Aula Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako. Saya mengucapkan syukur alhamdulillah atas kesempatan dan kemuliaan yang diberikan hari ini untuk memberikan Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ekonomi Internasional di depan majelis yang mulia ini. Terima kasih kepada Rektor, Senat, Dewan Guru Besar. Izinkanlah saya membacakan Pidato berjudul:

**“KRISIS EKONOMI GLOBAL, DINAMIKA KURS DI MASA PERANG
DAGANG”**

‘No single currency regime is right for all countries at all time’ tidak ada satu rezim mata uang tunggal yang berlaku tepat bagi suatu negara dan/atau pada waktu yang sama (Jeffrey A. Frankel, 2004). “In the text-books you learnt in the university, all assume that the economy is always in the normal condition. But, almost every day in our life, we’re facing the crisis. Contemporary economics is trying to give a different than the traditional economics’ (Joseph E. Stiglitz, 2014).

Pada April 2009, Direktur Pusat Kajian Ekonomi Makro dan Keuangan Internasional (CEMAFI) Universitas Nice Sophia Antipolis meminta saya mengamati pergerakan kurs berbagai negara baik secara individu maupun berbagai regional selama periode 1948-2009. Saya sampai pada beberapa catatan kecil saat itu yakni **pertama**, pasca runtuhnya sistem Bretton Woods yang berpatokan pada kurs tetap, semua negara mengalami kerentanan ekonomi yang dipercepat oleh gelombang berbagai negara dalam integrasi perdagangan dan integrasi keuangan internasional. **Kedua**, tidak ada satu rezim mata uang tunggal yang berlaku tepat bagi suatu negara

dan atau pada waktu yang sama. **Ketiga**, krisis ekonomi terjadi secara regional lalu merambat menjadi krisis global.

Saya fokus pada poin ketiga yakni krisis ekonomi. Perjalanan krisis ekonomi dimulai awal abad ke-19 saat sejumlah Negara Bagian Amerika mengalami *default* atau gagal bayar hutang luar negerinya pada pinjaman dari Eropa untuk membiayai pembangunan berbagai kanal sebagai jalur transportasi perairan pada era itu. Kegagalan memenuhi pembayaran tersebut tepat waktu yang tertera pada kontrak dapat menjadi sentimen negatif bagi negara bagian peminjam. Di belahan dunia lainnya yakni di Amerika Latin, pada abad tersebut, terjadi krisis Baring atau *Panic of 1890* sebagai lanjutan dari krisis parah di Argentina yang berpangkal pada krisis hutang berdaulat (sovereign debt). Lalu pada Tahun 1917, pemerintahan Komunis Rusia mengesampingkan hutang Pemerintah Sovyet membuat Inggris dan Prancis kehilangan jutaan poundsterling investasi asing di Rusia. Krisis terbesar dalam sejarah adalah *the Great Depression* pada dekade 1930an ketika hampir semua negara-negara berkembang mengalami gagal bayar pada hutang luar negerinya. Sejarah krisis berlanjut dengan krisis hutang luar negeri negara-negara “**MBA+**” terminologi Meksiko, Brazil, Argentina plus Chile pada dekade 1980an. Lalu pada Meksiko mengalami krisis lagi kesekian kalinya pada Tahun 1987 dan 1994 sebelum pindah ke belahan krisis Asia pada 1997 dan krisis Rusia pada tahun yang sama, krisis Lira Turkey lalu krisis hutang publik Brazil, krisis Argentina pada periode 2001-2002, krisis Amerika pada 2008 dan krisis Zona Euro pada 2010, Krisis Kesehatan Dunia pada 2020-2022.

Pendekatan analisis teoretis menyetengahkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi dapat dimaknai atas dua hal. **Pertama**, krisis ekonomi merupakan konsekuensi terjadi ketidakseimbangan di pasar keuangan internasional berbarengan dengan optimisme harga saham, pada satu sisi, dan pada sisi lain adalah asal-muasal debitur dan rezim nilai tukar. Dua Ekonom kenamaan Amerika, Graciela L. Kaminsky dan Carmen M. Reinhart (1999) menulis di *American Economic Review* “**The Twin Crises: The Cause of Banking-Balance of payment Problems**”, membagi krisis ini atas tiga model generasi krisis. Krisis generasi pertama diperkenalkan oleh **Salant-Henderson-Krugman-Flood-Garber**. Krisis generasi kedua diperkenalkan oleh **Maurice Obstfeld**, serta krisis generasi ketiga diperkenalkan oleh **Paul R. Krugman**. **Kedua**, krisis ekonomi sebagai konsekuensi dari keterbukaan ekonomi diperkenalkan

oleh **Bernanke-Gertler**, serta **krisis ketiga** adalah krisis Asia menurut **IMF-Radelet-Sachs**.

Krisis generasi pertama terjadi pada kondisi ketidakseimbangan fiskal yang cenderung berkeseimbangan sehingga menjadi pemicu serangan terhadap mata uang. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa Bank Sentral cenderung melakukan monetisasi defisit fiskal melalui pemberian kredit dalam negeri, sementara pada saat yang sama berupaya mempertahankan nilai tukar tetap. Dengan kondisi cadangan devisa resmi yang terbatas, ekspektasi mengenai terjadi devaluasi telah mendorong tindakan para spekulan untuk menyerang mata uang dan menguras cadangan devisa di Bank Sentral. Fenomena ini pernah melanda Meksiko sehingga menjatuhkan obligasi pemerintah dalam mata uang nasional '**cetes**' dan obligasi dalam dolar '**tesobonos**' menjadi '**obligasi sampah**' yang diperparah pembunuhan calon presiden Meksiko.

Krisis generasi kedua dikaji pada kondisi *trade-off* yang dihadapi pemerintah, yakni antara mempertahankan nilai tukar tetap dan menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif untuk mengurangi pengangguran. Walaupun cadangan devisa tersedia dalam jumlah yang memadai untuk mempertahankan nilai tukar tetap, para spekulan akan cenderung menyerang apabila ada indikasi kurangnya komitmen pemerintah untuk mempertahankan nilai tukar tetap tersebut dan lebih besarnya biaya yang harus dikeluarkan dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh dari mempertahankan kebijakan nilai tukar tetap. Dalam pendekatan ini, krisis dipicu oleh memburuknya kondisi fondasi ekonomi suatu negara, seperti laju pertumbuhan ekonomi yang rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, dan laju inflasi yang juga tinggi, hutang luar negeri tinggi, cadangan devisa rendah, defisit anggaran tinggi. Suatu negara yang mempunyai fundamental ekonomi yang lemah cenderung mengalami krisis, sedangkan negara yang mempunyai fundamental ekonomi yang kuat cenderung terhindar dari krisis. Sedangkan negara yang berada di antara kedua kondisi itu dapat mengalami **self fulfilling speculative expectation**.

Analisis krisis ekonomi generasi ketiga dikembangkan Krugman (1998) dan Giancarlo Corsetti, Paolo Pesenti, Nouriel Roubini (1999). Pendekatan ini mencoba memasukkan peranan **moral hazard induced investment** ke dalam analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis. Faktor *moral hazard* ini menyebabkan terjadinya **excessive investment/lending** dan **excessive borrowing**. *Moral hazard* terjadi akibat adanya persepsi garansi pemerintah yang selalu siap sedia

untuk melakukan **bail-out** hutang swasta yang mengalami masalah dan menjamin **investors future revenue**. Adanya keyakinan tersebut menyebabkan pihak investor (lender) cenderung bersedia melakukan *refinance* atas proyek-proyek yang sebenarnya tidak menguntungkan atau melakukan **cash shortfalls**. Akibat dari kondisi tersebut ialah terjadinya akumulasi utang sektor swasta dalam jumlah yang sangat besar sehingga meningkatkan risiko terhadap kondisi defisit jika pemerintah melakukan *bail-out*. Dalam kondisi perekonomian yang memburuk, pemerintah tidak dapat hanya bergantung pada penerimaan pajak untuk membiayai defisit yang terjadi dan akan cenderung untuk menutupinya dari **signorage revenues**. Pembiayaan yang bersumber dari *signorage* ini kemudian akan membentuk **expectation of future inflationary financing** yang pada gilirannya akan memicu **speculative attack** terhadap mata uang.

Keterbukaan ekonomi mendorong arus masuk modal asing jangka pendek ke domestik. Hal ini didorong oleh gencarnya korporasi domestik meminjam di pasar keuangan internasional yang suku bunganya terkadang 2,5 persen lebih tinggi dari suku bunga acuan pinjaman pada London Interbank Offered Rates (LIBOR) saat itu untuk meningkatkan aset likuidnya. Kondisi ini menimbulkan hilangnya kepercayaan investor asing karena adanya **capital flight**. Di dalam negeri, pencetakan uang kurang ampuh karena depresiasi mata uang nasional dan memburuknya neraca pembayaran. Model ini merujuk pada model keseimbangan umum **Mundell-Flemming**.

Baik IMF (2006) maupun Radelet-Sachs (1997) mengetengahkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Asia merupakan krisis tata kelola ekonomi. Di saat itu, fenomena *the Asian Miracle* yakni selama periode 1970-1996, pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia mencapai 8 persen per tahun, dan baik kebijakan moneter maupun fiskal tidak bersifat ekspansif. Namun, siapa menyangka, perekonomian Asia menyimpan “**bubble economy**” yang sewaktu-waktu dapat meledak. Pada semester kedua Tahun 1997, fenomena gejolak moneter ditandai dengan merosotnya nilai tukar mata uang di negara-negara Asia. Jatuhnya kurs Baht Thailand pada tanggal 2 Juli 1997 sebagai konsekuensi dari gagal bayar **Bangkok International Bank Facilities** (BIBF) karena ditanamkan di sektor *property* oleh korporasi menimbulkan *maturity and time mismatch*. Korporasi tersebut, sahamnya didominasi oleh para anggota parlemen, partai kedua terbesar di Thailand saat itu mendorong jatuhnya Pemerintahan **Chavalit Yongchaiyudh** pada November 1997. Jatuhnya Baht ini

dikuti oleh jatuhnya nilai Peso, Ringgit, Rupiah bahkan Dolar Singapura yang dianggap berbagai kalangan sebagai satu dari beberapa mata uang yang terkuat di kawasan ini, ikut-ikutan merosot nilainya terhadap Dolar Amerika. Beruntung, Perdana Menteri **Chuan Leekpai** dapat memulihkan ekonomi Thailand hingga Tahun 2001.

Krisis ekonomi terjadi dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan erat dengan fundamental ekonomi suatu negara. Sedangkan faktor eksternal berkaitan erat dengan muncul **moral hazard** sebagai konsekuensi dari sentimen pasar. Dalam faktor internal, indikator utama fundamental ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, cadangan devisa resmi, kurs, hutang luar negeri, kinerja neraca perdagangan, serta tingkat pengangguran.

Dinamika volatilitas kurs merupakan fenomena sebenarnya merupakan **hal yang biasa dalam pasar keuangan global**. Pada Kamis, 27 Maret 2025, atau sehari sebelum libur panjang Idul Fitri 1446H, pasar valuta asing ditutup pada Rp16.560,- per USD atau terapresiasi sebesar 0,12 persen dibandingkan dengan sesi penutupan sehari sebelumnya pada level Rp16.580,- per USD. Bursa saham di Kawasan Asia ditutup menguat dan nilai tukar bergerak variatif pada 27 Maret 2025 tersebut, di tengah perhatian besar terhadap kebijakan Pemerintah Amerika Serikat yang akan mengumumkan tarif baru sebesar 25 persen untuk mobil impor, mulai berlaku pada 2 April 2025. Laba perusahaan industri Tiongkok menurun 0,3 persen *year-to-date* menjadi CNY910,99,- miliar dalam dua bulan pertama Tahun 2025 menunjukkan bahwa tekanan deflasi sedang berlangsung di Tiongkok dan peningkatan ketegangan perdagangan dengan Amerika Serikat menuju seri Perang Dagang jilid II. Pasca libur Idul Fitri 1446H, pada Selasa, 8 April 2025, kurs rupiah ditutup melemah menjadi Rp16.865,- per USD yang berlanjut terus dengan level yang sama pada Rabu, 9 April 2025. Satu dari beberapa hal tersebut disebabkan ketegangan perang dagang masih tinggi. Pada pekan akhir April 2025, rupiah berada pada level Rp16.830,- per USD yang mencerminkan mayoritas bursa saham di kawasan Asia ditutup menguat merupakan dampak dari meredanya ketegangan perang dagang global. Falsafah perang dagang adalah **“sama-sama merugi”**. Secara teoretis, **pertama**, fluktuasi kurs rupiah ini tidak terlepas dari pilihan masing-masing negara dalam pemberlakuan sistem kurs dalam **impossible trinity** atau segitiga Mundell. Masing-masing negara menurut konsep Mundell tidak dapat mencapai tiga tujuan kebijakan moneter sekaligus yakni independensi kebijakan moneter, stabilitas kurs, dan integrasi pasar

keuangan dunia. Independensi kebijakan moneter dan stabilitas kurs bertumpu pada pengendalian arus modal, stabilitas kurs dan integrasi pasar keuangan dunia bertumpu pada penyatuan moneter, sedangkan integrasi pasar keuangan dan independensi kebijakan moneter bertumpu pada sistem kurs mengambang. Seperti beberapa negara Asia lainnya yakni Korea Selatan, Filipina, Thailand, Indonesia hingga saat ini lebih memilih integrasi dalam perekonomian global dan independensi kebijakan moneter. Pilihan rezim kursnya adalah kurs bebas. Tentu saja melepaskan pilihan stabilitas nilai tukar dan integrasi ekonomi dunia serta pilihan antara stabilitas kurs dan independensi kebijakan moneter. Konsekuensinya, stabilitas kurs diserahkan pada mekanisme pasar sehingga kondisinya seperti saat ini yang berlangsung sejak pemulihan pasca krisis Asia 1997, dan setiap saat kita berhadapan dengan gejolak atau volatilitas kurs yang secara Sunatullah mencari keseimbangan baru.

Kedua, fluktuasi kurs atau tepatnya kurs yang *tervolatiled* seperti saat ini juga merupakan konsekuensi derasnya arus modal masuk ke negara-negara *emerging market* sebagai konsekuensi dari integrasi ekonomi negara-negara tersebut dalam perekonomian global. Hanya saja berbeda dengan saat masa krisis Asia. Jika pada masa krisis Asia, arus masuk modal berupa *financial investment* bersifat jangka pendek atau *hot money* yang sewaktu-waktu hengkang ke negara lain dan menimbulkan *sudden reversal*. Saat ini arus modal masuk didominasi oleh Arus Modal Asing Langsung (FDI) khususnya pada bidang infrastruktur. Adanya arus modal masuk baik melalui penanaman modal asing langsung maupun obligasi pemerintah serta obligasi dalam mata uang domestik yang sering *tervolatiled* akan mempengaruhi penerimaan negara dari penjualan obligasi masing-masing negara yang selanjutnya akan menambah anggaran pembangunan bila ***cost of fund*** penjualan obligasi tersebut lebih murah bila masing-masing negara mempunyai ***credit rating*** baik dengan ***outlook*** positif. Selain itu, volatilitas kurs tersebut juga mempengaruhi kemampuan masing-masing negara dalam pembiayaan negara khususnya pembayaran pokok hutang dan bunganya yang akan jatuh tempo. Besarnya penerimaan dari hasil penjualan obligasi pemerintah tersebut selanjutnya akan digunakan dalam menunjang keuangan negara.

Ketiga, ketegangan yang ditimbulkan oleh kebijakan tarif resiprokal saat ini oleh kebijakan **Trumponomic Jilid II** menandai berakhirnya era perdagangan bebas dari ***fear trade, to free trade, and fair trade and finally protectionism*** menjadi signal

dunia telah bergeser dari keterbukaan pasar menuju proteksionisme yang lebih agresif. Hal ini tentu saja ironis karena di saat negara-negara *emerging market* termasuk Indonesia membuka impor secara bebas, sebaliknya negara-negara industri tua memperketat akses pasarnya demi melindungi industri dalam negerinya. Pada sisi lain, di tengah-tengah perang dagang jilid II antara Amerika Serikat dan Tiongkok, Eropa berada pada posisi antara Pemulihan dan Stagnasi. Dana Moneter Internasional (IMF) merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi dengan penurunan 0,7 poin persentase untuk negara ekonomi maju dan 1 poin persentase untuk ekonomi berkembang. Penurunan ini dipicu oleh gangguan rantai pasokan energi sebesar 80 persen dari Rusia berdampak pada Sektor Industri Pengolahan. Perlambatan perdagangan global berasal dari eskalasi tarif Amerika Serikat-Uni Eropa dan ketegangan teknologi memangkas pertumbuhan ekspor Eropa sebesar 2,3 persen. Pengetatan kondisi keuangan yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga *European Central Bank* hingga 4,25 persen pada 2024 mengurangi investasi swasta sektor properti dan manufaktur.

Kisah Sukses Tiongkok ini sepatutnya dikaitkan dengan Kisah Sukses Jepang, dalam sejarah masa lalu, masa kontemporer dan dalam konteks inter-relasi secara global-internasional. Pisau analisis, dalam melihat bagaimana konteks “**Keajaiban Tiongkok**”, menyusul “**Keajaiban Jepang**” dikaitkan dengan analisis peran Inggris di masa lalu sebagai pemegang hegemoni dunia selama hampir 150 tahun, lalu diambil alih oleh Amerika Serikat melalui **Hamilton Act** di masa kini sebagai negara *Adi Daya* baik dalam perspektif Sejarah Pemikiran Ekonomi (*history of economic thought*) maupun sejarah perekonomian secara empiris, dan akan bergeser ke Tiongkok menandai bahwa episentrum perekonomian dunia bergeser dari Eropa, Amerika menuju ke Asia. Dengan Uraian tersebut, terasa ada semacam “**Etnocentric bias**”, yakni selalu menempatkan Barat (khususnya Amerika Serikat dan Eropa) sebagai “Pusat” yang harus, tetapi dalam posisi yang terpenting, baik secara geo-politik maupun geo-ekonomi global seperti dalam perdebatan pemikiran antara negara pusat dan negara pinggiran. Krisis Ekonomi, Dinamika Kurs dan Perang Dagang merupakan gesekan dari dinamika dalam sistem bipolar.

Padahal, sudah lebih dari satu dasawarsa, disadari oleh berbagai kalangan intelektual secara internasional, akan adanya fakta tentang tengah terjadinya pergeseran Pusat Ekonomi Dunia dari Atlantik ke Pasifik dan diramalkan Asia akan menjadi Pusat Pembangunan Ekonomi dan Peradaban Dunia sebagaimana

dikemukakan oleh **Kishore Mahbubani**. Menurut Mahbubani, negara-negara di Asia menempatkan Ekonomi Pasar sangat pragmatis dalam apa yang ia sebut ***March to Modernity*** dan meramalkan karena keadaan sekarang dan kecenderungannya ke depan. Menurutnya Asia akan menjadi “**Pusat Peradaban dan Pembangunan**” yang sekarang masih berpusat di negara-negara Barat.

Sukses banyak negara-negara Asia (Jepang, Tiongkok, Korea-selatan, India, Malaysia, Thailand, Singapura), mekanisme pasarnya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Agama, nilai tradisional dan dengan peran negara dan demokrasi politik yang unik dan bervariasi. Memang kini Tiongkok terkesan sebagai hegemoni yang secara agresif memproyeksikan kekuatannya di kawasan. Namun, dari kaca mata negara-negara di kawasan Asia, semua merupakan sekutu Amerika Serikat, semua melakukan latihan militer bersama rutin dan sebagian besar menyediakan tempat bagi pangkalan militer AS. Ekonomi Moneter dan Ekonomi Militer seperti ditandai keberatan oleh Trumponomic Jilid II atas penggunaan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) dan Quick Code Indonesia Standard (QRIS) di Indonesia menandai terusiknya monopoli ***Society of Worldwide Interbank Financial Telecommunication*** (SWIFT) yang dikendalikan oleh Amerika Serikat, dan menandai keinginan Indonesia meningkatkan kedaulatan keuangan internasionalnya.

Namun kita tidak dapat memungkiri adanya « **the miracle of China** » yakni pertumbuhan PDB perkapita Tiongkok mencapai lima kali lipat dari pertumbuhan perkapita dunia. Bila Britania Raya membutuhkan 58 tahun mencapai tahap industrialisasi yakni pada periode 1880-1938, Amerika Serikat membutuhkan waktu 47 tahun untuk mencapainya pada periode 1839-1886, Jepang membutuhkan 34 tahun mencapai masa industrialisasi yakni pada periode 1885-1919, Korea Selatan membutuhkan masa 11 tahun mencapai masa industrialisasi yakni pada 1966-1977, maka Tiongkok hanya membutuhkan 8,6 tahun. Pembangunan bertumpu pada fondasi « **crisis less growth** », pada lima hal yakni likuiditas internasional yang tinggi, sistem perbankan solid, sistem pengamanan keuangan efektif, tingkat tabungan tinggi dan stabil, serta pasar besar dan kapasitas diferensial. Selain itu, Tiongkok sangat memperhatikan nasehat dalam **Paradoks Triffin** yakni tetap mengakumulasi cadangan devisanya di dalam negerinya, kontras dengan pengalaman AS yang menumpuk cadangan devisanya di luar negeri yang dapat mengancam keistimewaan dolar sebagai mata uang dunia.

Bagi Indonesia, membenahi faktor domestik yang masih bergulat dengan birokrasi rumit, tingginya biaya produksi, ketidakpastian kebijakan yang mengganggu kepercayaan investor merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Fenomena perusahaan multinasional seperti LEGO Group, Nvidia, Apple lebih memilih Vietnam sebagai lokasi investasi telah meninggalkan Indonesia yang sebelumnya dianggap sebagai tujuan utama di Asia Tenggara.

Pilar utama keberhasilan Vietnam **pertama** adalah biaya tenaga kerja yang kompetitif, kemudahan regulasi, infrastruktur memadai, dan upaya pemberantasan korupsi konsisten menjadi daya tarik negara ini, sehingga laju pertumbuhan ekonominya mencapai 7,09 persen pada 2024, dibandingkan dengan Indonesia yang stagnan pada 5 persen. Rasio Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Vietnam mencapai rata-rata 4,59 persen pada periode 2010-2023 jauh di atas Indonesia yang hanya mencapai 1,94 persen. Investasi asing dari LEGO Group sebesar USD1,- miliar di **Binh Duong** misalnya fokus pada industri bernilai tambah tinggi seperti elektronik, Artificial Intelligent (AI) dan energi terbarukan merupakan investasi yang memadukan teknologi ramah lingkungan dan penciptaan lapangan kerja skala besar. Sebaliknya, FDI di Indonesia, termasuk di Sulteng masih didominasi oleh Sektor Ekstraksi dan Manufaktur konvensional yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditi.

Kedua, Bank Dunia melaporan dalam *Business Ready* mengungkapkan bahwa pendirian perusahaan di Vietnam hanya membutuhkan 66 hari dengan biaya rendah, menerapkan *single-window* perizinan investasi dan mengurangi ketimpangan tumpang tindih antara Pemerintah Pusat dan daerah. Batalnya Nvidia berinvestasi di Solo akibat lambat proses perizinan dan ketidakjelasan insentif pajak seharusnya menjadi pelajaran bagi kita. Vietnam memberikan kebijakan fiskal dan insentif menarik seperti paket Pajak Penghasilan Badan hingga 10 persen bagi proyek berteknologi tinggi, sebaliknya Indonesia masih berkutat dengan revisi Undang-Undang Cipta Kerja.

Ketiga, infrastruktur dan logistik menjadi daya tarik utama di Vietnam karena Pemerintah negara ini mengalokasikan 6-7 persen APBNnya bagi pembangunan infrastruktur yang menghasilkan tol sepanjang 1.200 km dan pelabuhan laut dalam **Cai Mep** yang mampu menampung Giant Vessel berkapasitas 200 ribu DWT. Efisiensi logistik ini tercemrin dari biaya ekspor di Vietnam hanya seperlima biaya di Indonesia. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur di luar Jawa menyebabkan biaya logistik

Indonesia mencapai **23,5** persen dari PDB tertinggi di ASEAN. Adanya pembangunan Pusat Riset AI oleh Nvidia di Vietnam menunjukkan kesiapan infrastruktur digital. Negara ini telah membangun 5000 BTS 5G pada 2024, sedangkan Indonesia masih terhambat lelang frekwensi dan kesiapan jaringan fiber optik. Di Indonesia, masih ada 13.577 desa dari 74.955 desa *blank spot*. Di Sulteng, masih ada 686 desa dari 1.842 desa atau 36 persen yang masih *blank spot*.

Keempat, walaupun Upah Minimum di Vietnam sekitar USD190,- per bulan atau sepertiga lebih rendah dari Indonesia, tetapi Produktivitas TK Vietnam tumbuh 5,2 persen per tahun berkat Program Pelatihan Vokasi yang terintegrasi dengan Industri. Indeks IMD World Talent Ranking 2024 menempatkan Vietnam di peringkat 40, sedangkan Indonesia di posisi 62. Ini menunjukkan bahwa ketrampilan digital menjadi titik kelemahan Indonesia, karena hanya 12 persen lulusan STEM memenuhi standar industri.

Kelima, Mobilitas dan Daya Saing Global. Vietnam memberlakukan **Golden Visa Policy** untuk menarik talenta asing di sektor teknologi, sebaliknya, Indonesia memberlakukan pembatasan rumit atas izin TK ahli asing. Hasilnya, 65 persen manajer perusahaan multinasional adalah ekspatriat. Sebaliknya, hanya 35 persen di Indonesia.

Keenam, lingkungan politik, Hukum, stabilitas kebijakan sangat menentukan. Kampanye antikorupsi sejak 2013 di Vietnam telah menuntut 14 ribu kasus dan 22.600 terdakwa, termasuk para petinggi partai. Efek jera ini meningkatkan kepercayaan investor yang tercemin dari kenaikan 15 persen FDI pasca kampanye antikorupsi. Sebaliknya, revisi UU KPK telah menurunkan Indeks Persepsi Korupsi dari 40 poin ke 34 poin dalam tiga tahun terakhir.

Krisis selalu datang tanpa diduga. Krisis kesehatan selalu datang setiap empat tahun sekali. Bagi Indonesia, solusi domestik adalah melakukan **regulatory impact assessment**, peningkatan alokasi infrastuktur dalam APBN yang fokus pada jaringan logistik terintegrasi, penguatan lembaga antikorupsi, pengembangan program vokasi berbasis industri 4.0.

Ucapan Terima Kasih

Di akhir Orasi Ilmiah Pengukuhan saya sebagai Guru Besar Ekonomi Internasional, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Almarhum Ayahanda **Drs. H. Hamadi Djirimu** dan ibunda Almarhumah **Hj. Putri Bandi Lagella**, Almarhum ayahanda mertua **Drs. Moh. Darjad Tombolotutu** dan Almarhumah ibunda mertua **Hj. Zaitun Marjun Tombolotutu**, atas didikan mereka dalam tradisi guru penuh kebijaksanaan;
2. Istri tercinta, **Dr. Andi Darmawati Tombolotutu, SE, M.Si**, kedua anak kami tercinta **dr. Salman Rhonalfani Alfaridzi Djirimu** dan **Salwa Lidya Magfirah Djirimu, S.Ked** yang menemani kami dalam perjalanan karir sebagai guru di Universitas Tadulako;
3. Adik-adik saya tercinta bersama suami dan istri, **Hj. Siti Aisyah Djirimu, S.Pd, M.Pd-Burhan Petta Puji, Drs. Moh. Adzan Djirimu, M.Si-Hj. Kalsum Bagenda, Moh. Arief Rakhman Djirimu, SE, M.Ec-Nita Suryaningsih, SE, MM, Moh. Iqbal Djirimu, S.Pt, M.A.P-Wirda Yanti, SAP** bersama putra-putrinya;
4. Keluarga kakak ipar dan adik ipar, **Dra. Andi Zuraida Tombolotutu-Ir. Hadi Safwan, M.Si, Andi Murniati Tombolotutu, S.Pd, M.Pd-Dr. Ir. Ujang Suwarna, M.Sc, Andi Mansur Tombolotutu-Ulul Azmi** bersama putra putrinya;
5. Keluarga kakak sepupu istri saya Bapak/Ibu **Drs. H. Longki L. Djanggola, M.Si dan ibu Hj. Zalzulmida Aladin Djanggola, S.H, C.N, Dra. Hj. Derry Djanggola, M.Si dan H. Badrun B. Nggai, SE tante Hj. Dra. Maslinda Passau, M.Si**. Terima kasih atas kehadirannya hari ini;
6. Keluarga Bapak **Drs. H. Arifudin Bidin** dan ka **Ros Ishak Arep**. Terima kasih telah membimbing baik secara formal di FEB-Untad maupun sebagai rekan kerja membantu Pemerintah Provinsi Sulteng;
7. Keluarga Adinda **H. Ahmad Ali, SE dan Dr. Hj. Nilam Sari Lawira, SP, MP**. Keluarga ini adalah adik tingkat saya di FEB-Untad, rumah keluarga orang tua ibu Nilam Sari Lawira adalah tempat saya dititip saat TK Bustanul Atfal Aisyah tutup. Didikan dalam perguruan Muhammadiyah dan Aisyah mewarnai perjalanan karir saya;
8. Sahabat sejak kecil **Aslamudin "Atank" Lasawedi, SE**, sahabat sejak kuliah dan Kelompok Studi Iktisad: **Nawatsara Panjili, SE, M.Si, Bahartani Lamakampali, SE, MT, Tutuk Satya Hadi Cahyo, SE, M.Sc, Moh. Arief latjuba, M.Si, Anwar Botutihe, SE, M.Si, dan para Sahabat Fekon Untad 1985**. Terima kasih para sahabat yang hadir hari ini;
9. Para sahabat, selama berkiprah 10 tahun hingga saat ini di Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Provinsi Sulteng, Kementerian Keuangan, Bapak

- H. Yuni Wibawa, SE, MM**, Bapak **Drs. Mattaro Nurdin Artha, MM**, ibu **Endah Martiningrum, SE., Ak.,M.B.A**, bapak **Irfa Amri, SE, M.B.A., Ph.D**, kawan-kawan di FEKK, pada Badan Kebijakan Fiskal/Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal (DJSEF), DJPK, DJPPR, DJP, DJBC, DJKN mendorong saya sebagai Ekonom, *Local Expert* maupun *Regional Expert* Sulawesi menghasilkan berbagai karya ilmiah, *policy brief*, sebagai sumbangsih bagi negara yang kita cintai;
10. Para sahabat dalam Tim Akademisi-Penulis Bank Indonesia yang sejak 2018, khususnya Departemen Komunikasi, Departemen Makroprudensial, Departemen Moneter, dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sulawesi Tengah bersinergi membangun negeri melalui kebijakan moneter;
 11. Para sahabat pada Badan Perencanaan Pembangunan Nasional: Bapak **Drs. Sumedi Andono Mulyo, MA, Ph.D**, Direktur Infrastruktur Bappenas. Setiap hari kita saling WA walaupun hanya sekedar say hello, Ohayo Gozaimasu Namaste, Anyeong Haseyo. Terima kasih, atas berbagai bahan rujukan orasi ilmiah;
 12. Para kawan-kawan yang mewarnai perjalanan karir sebagai konsultan baik di *Asian Development Bank*, maupun di *proyek World Bank, UNDP*;
 13. Para kawan-kawan Anggota DPRD Sulteng Periode 2019-2024 dan Periode 2024-2029 bersama Tenaga Ahli, maupun ASN di Sekwan DPRD Sulteng. Terima kasih atas interaksi dan motivasinya;
 14. Para sahabat dari berbagai negara dalam satu asosiasi Ekonomi yaitu: *International Economic Association (IEA)*, *Middle East Economist Association (MEEA)*, *East Asian Economist Association (EAEA)*, *Regional Science Economic Association International (RSAI)*, *Indonesia Regional Science Association (IRSA)* yang memberikan kesempatan pada saya menghadiri berbagai seminar internasional;
 15. Para sejawat di FEB-Untad, adik-adik yang membantu proses pengusulan Guru Besar baik di Kepegawaian Untad dinda **Andi Iqbal Ibrahim, Firman, Zen, Darma** maupun pada **Biro Administrasi Umum (BAU) Untad**, dinda **Kamelia Burhan, Nona, Anggi, Sinta, Cikal, Dayat Manggabarani**, serta lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuannya. Hanya Allah SWT yang dapat membalas jerih payah semuanya;
 16. Last but not least, Almamater saya **FEB-Untad, Institut Perencanaan Pembangunan Universitas Pierre-Mendes France, Pusat Kajian Teori Ekonomi Produksi dan Pembangunan-Universitas Pierre-Mendes France**

Grenoble II, Pusat Kajian Ekonomi Makro dan Keuangan Internasional Sekolah Pasca Sarjana *Ecole Doctorale Droit, Sciences Economiques, Politique et Gestion* yang memberikan kesempatan pada saya tidak hanya belajar, tetapi mengajar dan berdiskusi. Saya selalu merindukan interaksi dengan mereka **Prof. Pierre-Judet, Prof. Marie-Francoise Renard, Prof. Claude Berthomieu, Prof. Jean-Paul-Guichard, Prof. Valerie Buerengue, Prof. Marsuki, Prof. Damien Bazin, Jean-Charles Brique-Liguiet, Dian Guaffridie,** dan kawan-kawan tanpa perbedaan struktural, asal negara dalam satu keluarga CEMAFI.

Daftar Rujukan

- Auboin, M., & Rut, M. (2011). The Relationship between Exchange Rates and International Trade: A Literature Review. *World Trade Organization Staff Working Paper*,
- Bailey, M. J., & Tavlas, G. S. (1988). Trade and Investment Under Floating Rates: The U.S Experience. *CATO Journal*, 421-449;
- Bayoumi, T., & Lipworth, G. (1998). Japanese Foreign Direct Investment and Regional Trade. *Journal of Asian Economics Volume 9-4, Winter*, 581-607;
- Brada, J. S., & Mendez, J. A. (1988). Exchange Rate Risk, Exchange Rate Regime and Volume of International Trade. *KYKLOS*, 263-280;
- Brunet, Antoine & Guichard, Jean-Paul (2020), Memaknai Hegemoni Ekonomi Tiongkok, Pengantar: Prof. Dr. Didin S. Damanhuri, Alih Bahasa: Mohamad Ahlis Djirimu, Ph.D; Editor Ahli: Prof. Marsuki, DEA, Ph.D, Deepublish, Yogyakarta;
- Calvo, G., & Mishkin, F. (2003). The Mirage of Exchange Rate Regimes for Emerging Market Countries. *Journal of Economic Perspectives* 17, 4, 99-118;
- Corsetti, Giancarlo, Pesenti, Paolo, Roubini, Nouriel (1999), "What Caused the Asian Currency and Financial Crisis?", *Japan and the World Economy*, pp. 305-373, www.newyorkfed.org/research/economists/pesenti/whatjawor.pdf;
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2018), Kisah Sukses Dana Desa: Lilin Cahaya di Ufuk Fajar Nusantara, Jakarta;

- De Grauwe, P., & Vervaille, G. (1988). Exchange Rate Variability, Misalignment and the European Monetary System. In R. C. Marston, *Misalignment of Exchange Rates : Effect on Trade and Industry* (pp. 77-100). Chicago: University of Chicago Press;
- Djirimu, Mohamad Ahlis & Tombolotutu, Andi Darmawati (2023), *Dinamika Ekonomi Politik Internasional*, Deepublish, Yogyakarta;
- Foot, K., & Stein, J. (1991). Exchange Rate and Foreign Direct Investment: An Imperfect Capital Approach. *Quarterly Journal of Economics*, 1191-1217;
- Frankel, J. A. (2004). Lessons from Exchange Rate Regimes in Emerging Economies. In *Monetary and Finance Integration in East Asia*. Manila: Asian Development Bank;
- International Monetary Fund. (2006), "Globalisation Production and Financial Integration in Asia", Background Paper on the Second High-Level Seminar on Asian Integration. Singapore: IMF and Monetary Authority of Singapore. www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2006/wp06196.pdf
- Gottschalk, S., & Hall, S. (2008). Foreign Direct Investment and Exchange Rate Uncertainty in South-East Asia. *International Journal of Finance and Economics*, 13, 349-359;
- Hu, Zuli & Khan, Mohsin S (1997), Why is China Growing so fast? IMF Economic Issue 8;
- Kaminsky, G.L & Reinhart, C. (1998), "Leading Indicators of Currency Crises", *IMF Staff Paper*, Vol. 45, N° 1, Washington DC, International Monetary Fund (IMF). www.imf.org/external/pubs/ft/staffp/1998/03-98/pdf/kaminsky.pdf;
- Klein, M. W., & Rosengren, E. (1994). The Real Exchange Rate and Foreign Direct Investment in the United States: Relative Wealth vs Relative Wage Effects. *Journal of International Economics* 36, 373-389;
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy*. Harlow, United Kingdom: Pearson Education Limited;
- Krugman, Paul R. (1980), "Scale Economies, Product Differentiation, and the Pattern of Trade", *The American Economic Review*, Vol. 70, N° 5.

www.princeton.edu/pr/picture/gk/krugman/krugmanscale_economies_1980.pdf;

Krugman, R. Paul (1992), "Lessons of Massachusetts for EMU", Preliminary paper presented for the Banco de Portugal conference on the Transition to European Monetary Union;

Krugman, Paul R. (1998) "What Happened to Asia ?", Manuscript, MIT, www.mit.edu;

Krugman, Paul R. (1999), "Target Zones and Exchange Rate Dynamics", *Quarterly Journal of Economics*;

Krugman, Paul, (2009), Pourquoi Les Crises Reviennent Toujours: Nouvelle Edition Mise A Jour, Edition Seuil, Paris, 201 pages;

Mac Kinnon, R. (1963). Optimum Currency Areas. *American Economic Review* 53, 717-725;

Navarro, Petter (2007), The Coming China Wars, Financial Time, New Jersey, Pearson Education Inc;

Navarro, Peter & Autry, Greg (2011), Death by China: Confronting the Dragon-A Call to Action Western World, New Jersey, Pearson Education Inc;

Navarro, Peter (2015), Crouching Tiger: What China's Militarism Means for the World, Prometheus Book, Amherst, New York;

Miller, Merton (1998), "Asian Financial Crisis", September, *Japan and the World Economy*, Vol. 10. www.sciencedirect.com/science?_ob;

Obstfeld, Maurice (1994), « The Logical of Currency Crises », Banque de France, *Cahiers Economiques et Monétaire*, N° 43, pp. 189-213. www.econ.berkeley.edu/~obsfeld/ft/currency-crises/cc.pdf;

Obstfeld, M (1995), "International Currency Experience: New Lessons and Lessons Exchange Rate Volatility and International Trading Strategy", *Journal of International Money and Finance* 10 (June), pp. 292-307;

Radelet, Steven & Sachs, Jeffrey (1999), "What Have We Learned, So far, from the Asian Financial Crisis", January, 4th.

www.ems.bbk.ac.uk/for_students/msc_econ/int_macroEMC029p/radeletsachs.pdf;

Radelet, Steven & Sachs, Jeffrey (1998), "the Onset of the East Asian financial crisis", *NBER Working Paper N° 6680*. www.nber.org/papers/w6680.pdf;

Radelet, Steven & Sachs, Jeffrey (1997), "Asia's Reemergence, Council of Foreign Affaire. www.columbia.edu/sitefiles/file/about/director/documents/ar97.pdf;

Reinhart, Carment & Kaminsky, Graciela (1999), "the Twin Crises: the Causes of Banking and Balance of Payments Problems", *American Economic Review*, Vol. 89, N° 3 June, pp. 473-500. Il est disponible sur <http://mpira.ub.uni-muenchen.de/14081>;

Reinhart, C. & Rogoff, K. (2002), "The Modern History of Exchange Rate Arrangement: A Reinterpretation", NBER Working Paper Series, N° 8963, June. <http://mpira.ub.uni-muenchen.de/14070/>; www.nber.org/papers/w8963;

Salant, Stephen W. & Henderson, Dale (1978), "Market Anticipation of Government Policy and the Price of Gold", *Journal of Political Economy*, Vol. 86, N° 4, University of Chicago.

Sazanami, Y., Yoshimura, S., & Kiyota, K. (2001). Japanese Foreign Direct Investment Flows to East Asia and the Real Exchange Rate: Lesson from Asian Financial Crisis. *Regional Development and the Global Economy: European and East Asian Experience*. Le Havre France: University of Le Havre;

Schnabl, G. (2007). Exchange Rate Volatility and Growth in Emerging Europe and East Asia. *Open Economic Review*, 10.

Curriculum Vitae Singkat

Mohamad Ahlis Djirimu, Pendidikan Strata 1, Sarjana Ekonomi ditamatkan pada Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB-Untad Tahun 1989 dengan Predikat **Cumlaude**, pendidikan strata II (Diplome d'Etude Approfondie en Sciences Economiques) diselesaikan Tahun 1994 pada Institut Riset Teori Ekonomi, Produksi

dan Pembangunan (IREP.D), Departemen Ekonomi Pembangunan kekhususan Perdagangan Internasional, Universitas Pierre-Mendes France-Universite de Grenoble II, Grenoble, Prancis dengan topik thesis ***“Industrialisation et Commerce International en Indonesie: Effet Sur l’emploi et Implications Regionales”*** dengan predikat ***Assez Bien (Cukup Memuaskan)***. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan Doktoral bidang Keuangan Internasional pada Pusat Kajian Ekonomi Makro dan Keuangan Internasional (CEMAFI) Universitas de Nice Sophia Antipolis, Nice, Prancis, 30 Maret 2012 dengan topik Disertasi ***“Processus d’Integration Economique Regionale et Vulnerabilite Macroeconomique Dans Les Pays Du Sud-Est Asiatique: Le Cas l’Indonesie, De La Malaisie, De La Thaïlande et Des Philippines”***, dengan Predikat ***Tres Honorabes Avec Felicitacion du Jury (Summa Cumlaude)***.

Nama istri **Dr. Andi Darmawati Tombolotutu, SE, M.Si/Dosen**, anak: **dr. Salman Rhonalfani Alfaridzi Djirimu/Dokter Umum** dan **Salwa Lidya Magfirah, S.Ked/Dokter Co-ass FK-Universitas Tarumanagara Jakarta**.



